

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan aktivitas yang baik disadari maupun tidak banyak terjadi di dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dalam belajar melibatkan sebuah proses, di mana proses tersebut akan membentuk serta memberikan perubahan pada diri seseorang. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹

Perubahan perilaku pada peserta didik tentu tidak melibatkan fungsi akal semata. Selain akal manusia dianugerahi pula *qalb* (hati) yang memiliki daya afeksi. Dengan *qalb* manusia mampu merasakan suasana sedih, gelisah, takut, marah, senang, iri dengki dan bahagia. Dengan kemampuan tersebut peserta didik mampu memiliki motivasi dan semangat di dalam belajar. Apabila emosi yang terhimpun dalam *qalb* tidak mampu dikelola secara baik maka akan mempengaruhi kualitas seorang peserta didik di dalam hasil belajarnya.

¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

Kemampuan olah rasa yang dimiliki oleh *qalb* tidak mampu dijangkau oleh daya rasio akal. Pada akhirnya *qalb*-lah yang menampung dan mengolah semua rasa yang terjadi pada diri manusia. Keberadaan *qalb* sangatlah penting karena ia yang bertugas untuk mengonfirmasi suatu informasi yang telah ditangkap oleh akal, apakah informasi itu bersifat baik atau buruk, maka *qalb* yang bertugas menerimanya sekalipun ia kadang bertolak belakang dengan pemikiran rasional. Seperti mengimani keberadaan segala perihal yang sifatnya transenden atau metafisikal. Maka dari sini dapat kita ketahui bahwa antara akal dan *qalb* memiliki sinergi untuk saling membangun dalam membentuk kepribadian seseorang.

Pembahasan yang berkaitan dengan *qalb* menjadi masalah yang selalu menggoda untuk memahaminya secara lebih mendalam. *Qalb* tidak mempunyai batas atau ukuran yang bersifat permanen. Sebagaimana makna *qalb* sendiri yang bersifat kondisional (*ahwal*) dan tidak memiliki definisi statis (*maqamah*). *Qalb* tidak mungkin diukur dengan batasan-batasan yang bersifat pasti. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Pascal, “*Le coeur a ses raisons que la raison ne connait pas*”, hati mempunyai akalanya sendiri yang tidak bisa dimengerti oleh akal budinya. Pascal melanjutkan bahwa kebenaran hanya dapat diketahui jika seseorang mau mendengar suara bisikan hati (*logique de coeur*).²

² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 45

Belajar merupakan bagian aktivitas manusia yang keberadaannya tak bisa terlepas di dalam kehidupan. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti mengalami yang namanya proses belajar. Belajar dapat dikatakan baik apabila di dalamnya melibatkan fungsi akal dan fungsi *qalb*. Akal sebagai wadah pengembangan intelektual, sedangkan *qalb* sebagai wadah pengembangan emosional. Apabila belajar hanya menekankan pada salah satu aspek saja maka hal tersebut akan menimbulkan masalah pada pembentukan kepribadian seseorang. Antara akal dan *qalb* harus saling bersinergi dalam membentuk potensi dalam mewujudkan manusia yang holistik.

Para pendahulu khususnya orang-orang konservatif mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual merupakan pangkal dari suksesnya seseorang dalam mencapai suatu prestasi belajar.³ Daniel Golman berpendapat bahwa tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Peran kecerdasan emosional menjadi hal terpenting yang tidak boleh terlewat. Kecerdasan intelektual hanya memiliki sedikit saja kaitannya dengan kecerdasan emosional. Inilah pendapat epistemologis Goleman untuk menggeser paradigma *intelligence quotient* kearah *emotional intelligence*.⁴

Goleman mengatakan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu generasi sekarang mengalami kesulitan emosional

³ Taifik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkup Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neuro Sains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 277

⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 155-156

daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih beringasan dan kurang menghargai adab sopan santun, lebih gugup dan cemas, lebih menutup diri dan agresif.⁵ Melihat fenomena di abad 21, anak-anak cenderung memilih banyak menghabiskan waktunya mengurung diri untuk bermain sosial media ketimbang melatih diri berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Di era modern saat ini kian banyak bermunculan berbagai macam inovasi khususnya dibidang sains dan teknologi. Kemajuan tersebut seharusnya bisa membantu peserta didik menjadi lebih arif dan bijak, namun kenyataannya hadirnya teknologi yang serba canggih justru mereduksi nilai dan moral manusia, sehingga manusia seolah-olah merasakan kekeringan dan kegersangan di era modern ini. Seperti beberapa waktu yang lalu bermunculan berita tentang kasus seorang murid yang melawan gurunya di salah satu sekolah di daerah Gresik.⁶ Dari kasus ini dapat dilihat bahwa ada yang bermasalah dari murid tersebut. Tentu dari sini yang menjadi persoalan, bagaimana bisa peserta didik yang demikian itu melakukan tindakan tidak terpuji kepada gurunya? Belajar sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Ketika ada perilaku yang mencerminkan kurang baik pada pribadi peserta didik maka

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 113

⁶ Alfian Putra Abdi, "Gunung Masalah di Balik Siswa Aniaya Guru di Gresik", diakses dari <https://tirto.id/gunung-masalah-di-balik-siswa-aniaya-guru-di-gresik-dgHx>, pada tanggal 12 Feburari 2019 pukul 20.17 WIB.

ada yang bermasalah di dalam belajarnya. Akibat dari ketidakseimbangan itu lambat laun ada kemungkinan akan menimbulkan gangguan mental.

Sebagian dari masalah yang sering menghantui di era modern, munculnya sikap hipokrit yang berkepanjangan, maka manusia modern akan mengalami kecemasan, kesepian, perasaan gelisah dan takut serta perilaku menyimpang merupakan wujud dari aktivitas mental yang tidak sehat atau mengalami gangguan mental.⁷ Dikutip dari laman web FKMK-UGM, dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya.⁸ Ini menandakan masih banyak kesenjangan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia yang harus dibenahi oleh pihak-pihak terkait disekitar kita.

Sejatinya manusia yang terlalu mengedepankan rasionalitas akalanya akan nampak kesenjangan pada pribadinya. Maka perlu diimbangi dengan fungsi *qalb* sebagai media pengembangan akhlak. Di dalam *qalb* terdapat sebuah daya yang memiliki potensi untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Namun jika daya yang dimiliki pada *qalb* tidak mampu dioptimalkan akan menjadikan manusia bersikap sebaliknya. Dapat disimpulkan *qalb* memiliki peranan penting terutama di

⁷ Tamama Rofiqoh, "Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.1, 2013, 2, e-journal on-line, diakses dari <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/7.html>, pada tanggal 27 September 2018 pukul 08.09 WIB.

⁸ Iro Fk, "Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen" diakses dari <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>, pada tanggal 29 September 2018 pukul 09.00 WIB.

dalam belajar peserta didik dalam membentuk insan yang berkarakter. Baik buruknya *qalb* sangat berpengaruh di dalam hasil belajar terutama dalam membentuk *Emotional Intelligence* dan *Spiritual Intelligence*.

Banyak yang beranggapan bahwa belajar itu hanya mengandalkan kemampuan kognisi semata. Di samping itu *qalb* inilah yang nantinya membentuk karakter pada diri manusia khususnya di dalam proses belajar keilmuan agama. Sebab ada beberapa materi di dalam mempelajari ilmu agama yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Hal ini dikarenakan di dalam kajian ilmu agama berisi diantaranya keilmuan yang sifatnya transendental atau metafisikal. Seperti ajaran tentang ketauhidan, surga, dosa, dan hari kiamat yang sulit dipahami jika hanya berpangkal pada kemampuan akal semata. Berbeda dengan kemampuan *qalb* yang menurut pandangan al-Ghazali yang pada dasarnya *qalb* mampu membenarkan wahyu meskipun pemahaman rasional akal menolak. Dengan demikian daya yang dimiliki *qalb* sangat memungkinkan untuk menuntun seseorang menjadi pribadi yang bertakwa searah dengan yang digariskan wahyu.

Di dalam Islam, ilmu pengetahuan agama tidak sekedar berkuat pada ilmu pengetahuan empiris yang hanya dapat ditangkap oleh akal melainkan yang bersifat metafisis pula menjadi objek kajian yang harus dipelajari. Artinya kemampuan akal sangatlah terbatas sedangkan ilmu kajian Islam bermuara pada kitab pedoman yakni al-Qur'an. Ada banyak pembelajaran yang dituturkan di dalam al-Qur'an salah satunya membahas mengenai hal-hal yang bersifat transenden. Dari *qalb* inilah yang nantinya

akan diproses menjadi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Menurut al-Ghazali keberadaan fungsi akal tidak bisa dipisahkan dari keberadaan qalb sebagaimana substansi lainnya seperti *nafs* dan *ruh*, dan inilah yang menurut al-Ghazali disebut sebagai jiwa (*nafs*). Jiwa, akal, qalb, dan roh adalah hakikat manusia itu sendiri. Untuk itulah, al-Ghazali menamakan *nafs* (jiwa) ini sebagai *jauhar* (esensi) dan bukan *'ard* (aksiden). Perbedaan hanya pada posisi dan fungsi masing-masing substansi. Namun akal dan qalb yang selanjutnya membentuk kepribadian pada jiwa dan roh, serta seluruh tingkah laku dan perbuatan manusia.⁹

Melihat fenomena saat ini, dunia telah memasuki babak era revolusi industri 4.0 yang ditengarai dengan salah satu bentuk kemajuannya yakni kemunculan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan). AI (*Artificial Intelligence*) adalah bagian daripada sebuah komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan layaknya yang dilakukan oleh manusia bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia.¹⁰ Dengan kemampuan yang dimiliki AI saat ini menjadi ancaman serius di masa mendatang sebab kemampuan yang dimilikinya mampu menyamai apa yang dimiliki manusia dan memiliki kemungkinan untuk menggeser beberapa peranan penting manusia di tengah komunitas masyarakat modern. Namun disamping kehebatannya AI memiliki kelemahan yakni ia tidak

⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 113-114

¹⁰ Muhammad Dahria, *Kecerdasan Buatan*, (Jurnal SAINTIKOM Vol.5 No.2, 2008), hal. 185

mempunyai kemampuan *common sense*. *Common sense* tentu hanya dimiliki oleh manusia yang tentu saja hal ini berkaitan erat dengan *qalb*. Tantangan ini haruslah disadari oleh para akademisi sebab untuk menciptakan output yang mampu menghadapi tantangan kedepan bukan sekedar mampu mengandalkan kecerdasan intelektual namun juga mampu mengsinergikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Maka sangatlah penting mengetahui peranan dan kedudukan *qalb* khususnya di dalam belajar guna mampu menciptakan *output* yang berkualitas sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seharusnya mampu diintegrasikan secara maksimal terutama di dalam dunia pendidikan agar bisa bersaing dengan tantangan dunia globalisasi kedepan.

Dari sekelumit latar belakang diatas peneliti ingin meluruskan makna belajar yang kini telah tereduksi akibat perkembangan IPTEK yang tak selaras dengan perkembangan akhlak dan moral. Sesungguhnya ada peran fungsi *qalb* yang kini seolah masih dipandang remeh oleh beberapa orang. Peneliti merasa ada pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang masih relevan dan sangat penting perlu dikaji menjadi topik pembahasan di era modern saat ini. Pemikiran-pemikiran al-Ghazali nantinya akan menjadi konten pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini. Maka daripada itu peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan yang akan penulis tuangkan dalam judul skripsi **“STUDI KEDUDUKAN *QALB* DI DALAM BELAJAR MENURUT AL-GHAZALI”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka diambil rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *qalb* dan konsep belajar menurut al-Ghazali ?
2. Bagaimana implikasi pemikiran al-Ghazali tentang *qalb* dalam hubungannya dengan belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan-rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *qalb* dan konsep belajar menurut al-Ghazali.
2. Untuk memahami implikasi pemikiran al-Ghazali tentang *qalb* dalam hubungannya dengan belajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan pemahaman tentang peranan *qalb* yang mampu memberikan dampak di dalam belajar menurut perspektif al-Ghazali;
 - b. Meluruskan pemahaman tentang hakikat belajar menurut perspektif al-Ghazali di era modern.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pengalaman moril dan menambah khazanah pemikiran baru dalam dunia pendidikan Islam;
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas berupa informasi tentang konsep belajar dan konsep *qalb* agar mampu dikembangkan secara luas terutama dalam kajian di bidang pendidikan;
- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kecerdasan *qalb* tidak kalah penting dibanding dengan kecerdasan kognitif.
- d. Menjaga eksistensi pemikiran dan nilai-nilai etika ulama Islam klasik di tengah arus modernisasi.

E. Penegasan Istilah

Agar lebih fokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini akan dijelaskan secara konseptual dan secara operasional yakni sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Qalb : *Qalb* (bentuk masdar) dari kata *qalaba* () yang berarti berubah, berpindah, atau berbalik. *Qalb* bermakna pula hati,

jantung.¹¹ Hubungan qalb dengan jantung adalah bahwa secara fisik jantung selalu berdetak dan naik-turun, bolak-balik memompa darah. Sedangkan secara psikis kalbu berarti bolak-balik antara iya dan tidak, kuat dan lemah, yakin dan ragu, tenang dan gundah, atau sejenisnya.¹² Dari keterangan makna serta kaitannya dengan fisik dan psikis *qalb* di atas menunjukkan bahwa qalb memiliki sifat dominan yang menjadi karakteristiknya yakni selalu berubah-ubah yang selanjutnya memberi pengaruh pada kejiwaan manusia yang juga berubah-ubah.

Belajar : Skinner dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa "*Learning is a process of progressive behavior adaption*", yang artinya belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif di mana proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia di beri *reinforce* (penguat).¹³

Dalam perspektif Islam, belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hal. 353

¹² Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 151

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 84.

ajaran Islam. Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan judul skripsi, yakni “Studi Kedudukan *Qalb* di dalam Belajar Menurut al-Ghazali” penulis ingin menjelaskan mengenai kedudukan *qalb* yang terdapat pada setiap manusia, di mana *qalb* tersebut memiliki sebuah peran dan pengaruh di dalam proses belajar seorang peserta didik. Penulis melakukan penelaahan mendalam dengan mengambil dari perspektif Imam al-Ghazali.

F. Penelitian Terdahulu

Selain dari kajian kitab klasik yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ayyuhal Walad* karangan al-Ghazali, penulis juga melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber literatur yang telah ada sebelumnya yang dianggap memiliki keterkaitan tentang pembahasan dalam skripsi ini. Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penulis yang pernah ada, disini akan ditampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan

¹⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 56

dengan karya penulis. Adapun penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan pembahasan pada skripsi ini, yaitu diantaranya:

1. *Sosok Guru Menurut al-Ghazali & Zakiyah Daradjat*, karya Sukri Bin Zulfari, seorang mahasiswa IAIN Tulungagung yang ditulis pada tahun 2013. Dalam kajian ini peneliti membahas secara khusus tentang perbedaan dan persamaan konsep guru antara al-Ghazali dengan Zakiyah Daradjat. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan secara garis besar kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan mengenai konsep guru yaitu menjadi pembimbing, motivator dan suri tauladan. Guru juga bertanggung jawab kepada peserta didik untuk menjadikannya pribadi yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt. Adapun perbedaan konsep guru dari kedua tokoh tersebut yaitu al-Ghazali memberikan penekanan terhadap aspek perilaku guru yang harus mampu mengarahkan serta membimbing murid, sedangkan Zakiyah Daradjat selain memperhatikan aspek perilaku juga menekankan pada penyusunan program satuan pelajaran dan media pendidikan karena hal tersebut mampu memudahkan pemahaman apa yang diajarkan kepada murid.
2. *Peran Emotional Quotient (EQ) dalam Pembinaan Kepribadian Anak Menurut al-Ghazali*, karya Syaifuddin Zuhri, seorang mahasiswa IAIN Tulungagung yang ditulis pada tahun 2012. Dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya al-Ghazali menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan

dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dari pemikiran al-Ghazali penulis membagi peran-peran *emotional quetiont* dalam pembinaan kepribadian anak adalah sebagai berikut: a). Membangun mental dan karakter anak, b). Membentuk pribadi yang tangguh, c). Menumbuhkan pribadi yang sabar.

3. *Konsep Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali & Imam al-Zarnuji*, karya Wahyu Wicaksono, mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang ditulis pada tahun 2012. Dalam kajian ini peneliti membahas tentang konsep pembelajaran menurut perspektif Imam al-Ghazali dan Imam al-Zanurji. Selain itu peneliti mengemukakan adanya persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran antara Imam al-Ghazali dengan Imam al-Zanurji. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut Imam al-Ghazali adalah suatu proses jiwa untuk membentuk akhlakul karimah guna *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) demi mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Konsep pembelajaran al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/akhlak, di mana penekanan tersebut lebih condong kepada *mu'allim* (pengajar). Sedangkan konsep belajar dan pembelajaran menurut Imam al-Zarnuji bahwa belajar merupakan proses jiwa/mental yang dengannya dapat menjadi jelas suatu hal tersebut. Konsep pembelajaran Imam al-Zanurji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pengajar maupun peserta didik. Artinya interaksi pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung

etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Diantara itu peneliti menyimpulkan bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut berlandaskan ontologi (tauhid), epistemologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak) yang bertolak dari acuan al-Qur'an dan Hadits.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam bahan yang terdapat di ruangan perpustakaan. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan ini dapat dijadikan pijakan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas terkait dengan data-data sekunder.¹⁵

Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28

kemampuan membaca komprehensif, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁶

2. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan pada penulisan ini ialah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu deskriptif analisis kritis.¹⁷ Menurut Jujun, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan deskriptif analitis, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Jujun, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptif analisis kritis atau disingkat menjadi analitis kritis.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan skunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

¹⁷ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hal. 41-61

Melihat banyaknya metode yang dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan, antara lain:

a. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduksi ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.¹⁸ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

b. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 47

pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru.

Menurut Winarno, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.¹⁹ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau satu gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

c. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

3. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan, maka penulis akan mengambil dan menyusun data dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil dari karya Imam al-Ghazali yaitu

¹⁹ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: CV. Tarsito, 1994), hal. 125

kitab *Ihya' Ulumiddin* dan *Ayyuhal Walad* serta didukung oleh data sekunder buku-buku, jurnal, maupun artikel tentang segala yang berkaitan pemikiran al-Ghazali yang ada, diantaranya:

- a. Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2011. *Keajaiban Hati*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- b. Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2002. *Al-Risalah al-Laduniyah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- c. Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- d. Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- e. Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- f. Diponegoro, Ahmad Muhammad. *Diskusi Psikologi Positif dan Al-Qur'an Tentang Jantung (Qalb atau Heart)*. Jurnal Psikologika Vol. 18, No 2, 2013.
- g. Farid, Ahmad. 2015. *Tazkiyatun Nafs Belajar Membersihkan Hati*. Solo: Taqiya Publishing.
- h. Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.

- i. Mujib, Abdul. 2006. *Kepriadian dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- j. Mujib, Abdul. 2017. *Teori Kepribadian Perpektif Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- k. Nasution, Ahmad Bangun dan Royani Hanum Siregar. 2013. *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, adalah:²⁰

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian;
- b. Mengklasifikasi buku berdasar *content* atau jenisnya (primer atau skunder);
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman);

²⁰ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua, 2009), hal. 198

- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *crosscheck* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi/reliabilitas/*trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data;
- e. Mengelompokkan data berdasarkan *out line*/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sebelum membahas bab pertama dan bab berikutnya menjadi kesatuan yang utuh, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak yang selanjutnya diikuti oleh bab-bab selanjutnya.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan umum konsep belajar. Akan dijelaskan di sini mengenai definisi belajar, prinsip-prinsip belajar, karakteristik belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Bab ketiga merupakan penjelasan mengenai konsep *qalb* dan belajar menurut perspektif al-Ghazali. Akan dijelaskan di sini mengenai biografi

imam al-Ghazali, konsep *qalb* menurut al-Ghazali dan konsep belajar menurut al-Ghazali.

Bab keempat membahas tentang relevansi *qalb* di dalam belajar menurut al-Ghazali. Di bab ini akan dijelaskan mengenai hubungan *qalb* dengan ilmu pengetahuan, hubungan *qalb* dalam pembentukan kepribadian dan hubungan *qalb* dalam membentuk kecerdasan ruhani.

Bab kelima merupakan bagian penutupan, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.